

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematangan beragama adalah ketika individu tidak hanya menganut dan mengamalkan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh, tapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab.¹ Menurut William James, kematangan beragama adalah kondisi di mana seseorang telah mengalami perubahan batin yang mendalam, mampu menyatukan berbagai aspek kepribadiannya, dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan yang nyata dalam mengatur sikap, pikiran, dan perilaku sehari-hari. Keyakinan agama seseorang akan tercermin dalam tindakan yang menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agamanya. William James menyebutkan ciri orang matang agama yaitu memiliki kesadaran yang kuat akan keberadaan Tuhan, menjalin hubungan yang berkelanjutan dengan Tuhan serta berserah diri kepada-Nya, penyerahan diri kepada Tuhan melahirkan kebahagiaan dan kebebasan batin, mengalami perubahan emosional menunjukkan sikap cinta dan harmoni.² Menurut Jalaluddin, kematangan beragama dicapai ketika individu mampu mengenali serta mendalami nilai-nilai agama yang esensial pada aspek-aspek luhurnya,

¹ Yusron Masduki, *Psikologi agama* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), 279.

² Ibid. 289.

menerapkannya dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.³ Kematangan beragama dapat disimpulkan sebagai keadaan di mana seseorang tidak hanya taat menjalankan ajaran agama, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentangnya secara mendalam dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan di dalam seluruh aspek kehidupan. Individu yang matang beragama bersikap objektif, reflektif, konsisten, aktif, dan mampu melihat keanekaragaman sebagai peluang belajar, serta terus berusaha memperdalam penghayatan dan pengabdianya kepada Tuhan.

Dalam konteks kekristenan, gereja berperan sebagai wadah utama dalam membentuk kematangan beragama pemuda melalui komunitas rohani yang menyediakan bimbingan yang terarah, pelayan aktif dan dukungan holistik untuk pertumbuhan iman dan juga sebagai wadah yang menciptakan rasa aman bagi pemuda Kristen untuk mengeksplorasi iman secara bebas. Gereja sebagai komunitas rohani memegang peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan ketahanan mental pemuda melalui bimbingan rohani yang terarah dan dukungan holistik. Lingkungan gereja yang mendukung memberikan ruang aman bagi pemuda untuk berkembang dalam iman serta mengupayakan pertumbuhan rohani yang optimal. Oleh karena itu, penting untuk memahami kematangan beragama antara pemuda yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan gereja agar jemaat dapat

³ Ibid.62

merancang pendekatan yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan memperkuat identitas rohani pemuda.

Aktivitas gereja bagi pemuda tidak hanya sekadar sebagai rutinitas keagamaan, melainkan juga berfungsi sebagai media pengembangan jiwa keagamaan, karakter, sosial, dan emosional. Studi menunjukkan bahwa pemuda yang aktif dalam kegiatan gereja cenderung memiliki perkembangan jiwa keagamaan yang lebih baik, rasa diterima dalam komunitas, serta dukungan emosional yang dapat menumbuhkan karakter positif. Sebaliknya, pemuda yang tidak aktif sering merasakan keterasingan sosial, kurangnya pengakuan, hingga perasaan negatif seperti malu dan minder yang dapat berdampak pada kondisi psikologis mereka. Beberapa faktor mempengaruhi perkembangan kematangan beragama, baik dari dalam diri maupun dari luar. Tingkat pemahaman nilai keagamaan, cara seseorang memaknai ajaran agama, serta kestabilan emosi individu yang merupakan faktor internal yang mempengaruhi kedewasaan beragama, sementara itu, cara keluarga dan lingkungan dalam menanamkan serta menginternalisasi nilai dan ajaran keagamaan menjadi faktor eksternal kedewasaan beragama.⁴

Pemuda Kristen yang telah matang beragama seharusnya menunjukkan keterlibatan aktif dalam pelayanan di gereja, misalnya melalui partisipasi dalam PPGT (Persekutuan Pemuda Gereja Toraja). Mereka

⁴ Ibid.64

diharapkan mampu memimpin ibadah, mendorong pertumbuhan rohani jemaat, dan bertanggung jawab dalam membangun dan memperkuat persekutuan umat. Kematangan ini tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk dari pengalaman berkelanjutan dalam berbagai kegiatan gereja yang membangun komitmen dan kedisiplinan. Melalui pengabdian yang konsisten dan penuh tanggung jawab, mereka tidak hanya memperdalam iman pribadi, tetapi juga menjadi teladan dan penggerak dalam komunitas, membantu memperkuat iman dan solidaritas di antara sesama pemuda dan seluruh jemaat.

Dari ciri kematangan yang disebutkan dalam teori William James yaitu memiliki kesadaran yang kuat akan keberadaan Tuhan, menjalin hubungan yang berkelanjutan dengan Tuhan serta berserah diri kepada-Nya, penyerahan diri kepada Tuhan melahirkan kebahagiaan dan kebebasan batin, mengalami perubahan emosional menunjukkan sikap cinta dan harmoni bertolak belakang dengan yang terjadi di Jemaat Belau, Klasis Masanda, dari sekitar 82 anggota PPGT, hanya sekitar 50 orang yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan di dalam gereja seperti mengangkut pasir untuk rumah pastori, membuat pondok untuk acara natal, menghias gereja untuk Natal jemaat/PPGT, Paskah, *camp*, serta ibadah triwulan PPGT dan mengambil bagian dalam pelayanan, sementara 32 lainnya absen atau pasif karena bermain game dan tidur.

Ida Windi Wahyuni dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri" menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan tingkat kematangan beragama yang tinggi. Mahasiswa dengan kematangan beragama yang tinggi cenderung lebih mampu memahami diri sendiri. Hal ini menegaskan bahwa kematangan beragama diwujudkan melalui keimanan yang membantu pemahaman diri. Keimanan memiliki pengaruh signifikan terhadap individu, meningkatkan kepercayaan diri, ketahanan dalam menghadapi kesulitan hidup, ketenangan jiwa, kedamaian hati, dan kebahagiaan. Individu dengan tingkat kematangan beragama yang tinggi merasa yakin terhadap pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam penelitiannya yang berjudul "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", Roni Ismail mengemukakan bahwa seseorang mungkin saja memeluk suatu agama secara formal dan melaksanakan ibadahnya dengan tekun, namun sesungguhnya tingkat keberagamaannya belum matang. Ketidakmatangan dalam beragama ini dianggap tidak cukup memadai bagi individu untuk menjalani kehidupan yang baik dari perspektif spiritual, sosial, maupun kemanusiaan, sehingga cenderung menjauhkan mereka dari sikap toleransi. Sebaliknya, individu yang matang dalam beragama akan secara konsisten menunjukkan Kematangan beragama mewujudkan perilaku sosial yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berpegang teguh pada moralitas,

menolak kekerasan, serta menunjukkan sikap-sikap positif lainnya. Dari kematangan ini, akan timbul berbagai orientasi, sikap, dan perilaku keagamaan yang bersifat intrinsik, yang berarti hidup selaras dengan ajaran agama. Penelitian ini mengacu pada teori William James, yang mendefinisikan kematangan beragama sebagai kondisi di mana seseorang telah mengalami perubahan batin yang mendalam, mampu menyatukan berbagai aspek kepribadiannya, dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan yang nyata dalam mengatur sikap, pikiran, dan perilaku sehari-hari.

Persamaan dengan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama membahas kematangan beragama dalam perspektif psikologi agama. Namun perbedaannya terletak pada fokus variabel penelitian, subjek penelitian, serta pendekatan penelitian, di mana penelitian ini lebih menekankan analisis kematangan beragama Pemuda antara pemuda yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan gereja.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Kematangan Beragama Pemuda berdasarkan tingkat keaktifan dalam kegiatan di Gereja Toraja Jemaat Belau, Klasis Masanda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian adalah untuk menganalisis Kematangan Beragama Pemuda berdasarkan tingkat keaktifan dalam kegiatan di Gereja Toraja Jemaat Belau, Klasis Masanda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penulis mengharapkan penelitian ini memberikan sumbangsi mengenai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya penelitian tentang studi Komparasi kematangan Beragama.

2. Manfaat praktis

a. Gereja Toraja Jemaat Belau

Penelitian ini memberikan gambaran nyata dan informasi yang jelas mengenai perbedaan tingkat kematangan beragama antara pemuda yang aktif dan kurang aktif dalam kegiatan gereja. Hasil ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pimpinan jemaat untuk menyusun program pembinaan rohani, kebijakan, serta strategi yang lebih tepat dan efektif guna meningkatkan keikutsertaan dan kematangan beragama seluruh pemuda jemaat.

b. PPGT Jemaat Belau

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara keaktifan dalam kegiatan dengan pertumbuhan rohani. Penelitian ini menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif dalam membentuk iman yang matang, sehingga dapat menjadi motivasi bagi seluruh anggota PPGT untuk lebih bersemangat mengikuti setiap kegiatan dan melayani di gereja.

c. Pengurus PPGT Jemaat Belau

Penelitian ini, menjadi bahan evaluasi dan panduan dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan persekutuan. Dengan mengetahui kondisi kematangan beragama pemuda, pengurus dapat menyusun program yang lebih menarik, relevan, dan mendukung pertumbuhan iman, serta menemukan pendekatan yang tepat untuk mengajak anggota yang masih pasif agar lebih terlibat.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penelitian ini terdiri atas:

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

- Bab II Kajian Pustaka berisi tentang kematangan beragama, Keaktifan Pemuda dalam Gereja, Hubungan Keaktifan Pemuda dalam Kegiatan Gereja dengan Kematangan Beragama.
- Bab III Metode Penelitian berisi tentang jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian.
- Bab IV Pemaparan dan Hasil Penelitian, yang berisi tentang Deskripsi Hasil Penelitian, dan Analisis Data.
- Bab V Penutup, yang berisi tentang Kesimpulan dan Saran.